



## GAMBARAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Wynne Angraini Widjaningrum, Stephani Raihana Hamdan\*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

Dari beragam kondisi kebutuhan khusus, siswa dengan jenis hambatan belajar (*slow learner*) memiliki hambatan yang paling banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus jenis lainnya. Siswa *slow learner* tidak hanya memiliki keterbatasan didalam intelektualnya saja, namun dalam hal bersosialisasi pun potensial memiliki keterbatasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keterampilan sosial siswa *slow learner* di Sekolah Dasar dengan Program Pendidikan Inklusi. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 65 orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur baku *Social Skill Improvement System – Rating Scales (SSIS-RS)* berdasarkan teori Gresham & Elliot, dengan reliabilitas 0.825. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa *slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung termasuk rendah.

**Kata kunci** : Peningkatan Keterampilan Sosial; Pendidikan Inklusif; *Slow Learner*.

### ABSTRACT

From a variety of special needs condition, students with types of learning disabilities (*slow learner*) have the most obstacles compared to students with other types of special needs. *Slow learner* students not only have intellectual limitations, but also have limitations in socializing. The purpose of this study was to obtain empirical data on the social skills of *slow learner* students in elementary schools with the inclusive education program. The method used is descriptive quantitative method with the research subjects as many as 65 parents of students. The data was collected using *Social Skill Improvement System – Rating Scales (SSIS-RS)* based on the Gresham & Elliot theory, with areliability of 0.825. The data analysis technique used descriptive analysis techniques. The results showed that the social skills of *slow learner* students in Bandung City Elementary Schools were low.

**Keywords** : Social Skills Improvement; Inclusive Education; *Slow Learner*.

© 2022 SCHEMA – Journal of Psychological Research. All right reserved.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dari dunia kehidupan manusia. Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, individu yang memiliki keterbatasan dalam fisik ataupun mental, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, memberikan landasan konkrit untuk tersenggaranya pendidikan inklusif di Indonesia.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemudian disebut dengan sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima murid normal dan murid berkebutuhan khusus, serta memiliki program sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Hal tersebut membuat seolah dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa. Di sekolah inklusi ini potensi anak, baik normal maupun berkebutuhan khusus dapat dioptimalkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada berbagai macam golongan anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu *slow learner*. Definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata nilai dibawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Sedangkan menurut Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (Nani Triani dan Amir, 2013: 3) menjelaskan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizka, C.M & Kurniawati, F (2018) dan Mangunsong, F.M & Wahyuni, C (2018) hambatan yang paling banyak dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah anak dengan jenis hambatan lamban belajar. Siswa *slow learner* memiliki keterbatasan hampir di semua aspek kehidupannya, sehingga siswa *slow learner* tidak hanya memiliki keterbatasan didalam intelektualnya saja, namun dalam hal bersosialisasi pun memiliki keterbatasan.

Siswa *slow learner* dalam mempelajari keterampilan sosial agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara tepat maka diperlukan keterlibatan orang tua. Orang tua dapat mengajarkan keterampilan sosial melalui pemberian contoh tingkah laku yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain. Santrock (2013) menyatakan penting bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Menurut Gresham dan Elliot (2008) keterampilan sosial adalah perilaku dalam situasi tertentu yang memprediksikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain (mengenai keterampilan sosial) dan tingkah laku sosial lain yang berkaitan secara konsisten. Keterampilan sosial sebagai perilaku menunjukkan hubungan interpersonal yang memiliki sebuah penguatan dalam fungsi sosial. Ormrod (2009) menyatakan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan kognitif atau akademis yang spesifik, masalah-masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

## **B. Metode Penelitian**

Data diperoleh menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *slow learner* yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung yang terbagi menjadi 4 rayon. Peneliti memilih 1 sekolah secara *random* pada setiap rayonnya.

Alat ukur yang digunakan untuk keterampilan sosial siswa *slow learner* adalah *Social Skill Improvement System – Rating Scales (SSIS-RS)* (Gresham & Elliot, 2008) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mangunsong, F.M & Wahyuni, C. (2018).

### C. Hasil dan Pembahasan

**Diagram 1.** Hasil Persentase Keterampilan Sosial Anak *Slow Learner*

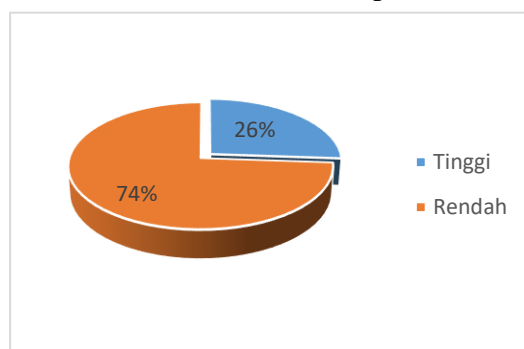


Diagram 1 menunjukkan bahwa 74% (48 orang tua) menilai anak *slow learner* memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah inklusif memiliki keterampilan sosial yang rendah (Macintosh & Dissanayake, 2006; Frostad & Pijl, 2007). Orang tua menilai bahwa anak *slow learner* belum mampu bertindak mengikuti arahan yang diberikan oleh orang lain, belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan sendiri, belum mampu membuat keputusan moral serta mempertanggungjawabkan tingkah laku yang dilakukannya, belum bisa mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, belum bisa menahan diri dan mengendalikan emosinya, belum mampu menyampaikan pendapatnya dan belum mampu untuk bergabung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung.

Keterampilan sosial siswa di sekolah menjadi penting karena siswa diharapkan mampu berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman sebayanya dan juga guru yang ada di lingkungan sekolah (Mazurik, Charles & Stefanou, 2010). Selain itu, keterampilan sosial di sekolah juga mendukung kemampuan pemecahan masalah siswa, dan kemampuan berempati terhadap orang lain (Dereli, 2009). Keterampilan sosial penting untuk keberhasilan di lingkungan akademik dan relasi dengan teman. Oleh karena itu, Shepherd (2010) mengatakan keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah.

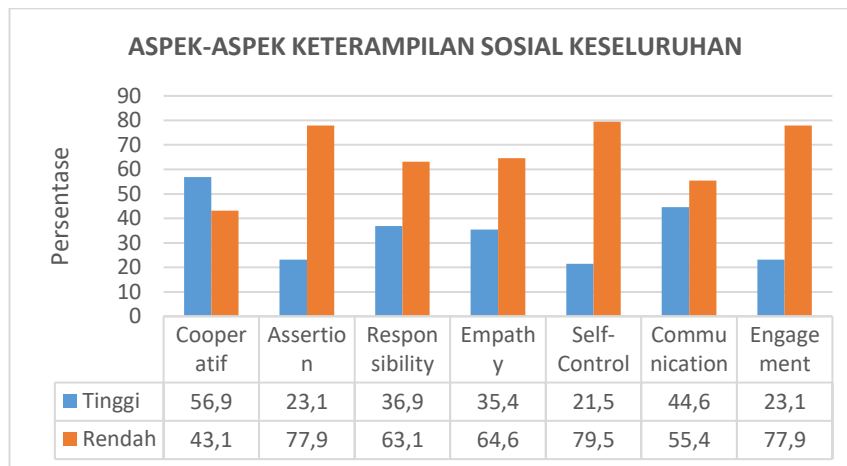
Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan sosial siswa menjadi rendah, antara lain orang tua memiliki keadaan sosioekonomi dan memiliki latar belakang pendidikan yang kurang sehingga orang tua kurang memahami cara menangani siswa *slow learner* dan memilih untuk menyekolahkan siswa *slow learner* di sekolah inklusif. Orang tua menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah, orang tua mengharapkan bahwa anaknya dapat berkembang baik didalam bidang akademik maupun keterampilan sosialnya. Dengan hal tersebut orang tua pun mengharapkan anak dapat memiliki teman dan dapat membangun persahabatan di sekolah. Namun pada kenyataannya, menempatkan siswa *slow learner* di sekolah inklusif tidak bisa meningkatkan keterampilan sosialnya. Masih terdapat siswa *slow learner* yang masih kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, banyak siswa *slow learner* yang lebih memilih untuk bermain sendiri dibandingkan dengan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Keluarga adalah faktor utama yang dapat membentuk keterampilan sosial siswa, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana anak

tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya (Mu'tadin, 2002).

## Hasil Pengukuran Aspek Keterampilan Sosial

**Diagram 2.** Hasil Pengukuran Aspek-aspek Keterampilan Sosial



### Aspek Kooperatif

Sebanyak 56.9% (37 orang tua) menilai bahwa anak *slow learner* memiliki keterampilan sosial yang tinggi, artinya anak *slow learner* mampu mengikuti arahan dan memperhatikan arahan yang diberikan oleh orang lain (orang tua, guru dan teman). Hurlock (2012), mengatakan bahwa kerjasama dibentuk saat anak mulai bermain bersama dengan teman sebayanya dan kegiatan kelompok mulai berkembang. Hal tersebut sejalan dengan tugas perkembangan anak usia akhir.

Sebanyak 43, 1% (28 orang tua) menilai bahwa anak *slow learner* memiliki keterampilan sosial yang rendah, artinya anak *slow learner* belum mampu mengikuti arahan dan memperhatikan arahan yang diberikan oleh orang lain (orang tua, guru dan teman). Jika dilihat dari tugas perkembangan anak usia akhir, seharusnya anak sudah mengerti dan dapat berkerjasama baik dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya. Namun, anak terlihat masih belum mampu bekerjasama dengan orang-orang disekitarnya, seperti tidak mengikuti arahan dan memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru.

### Aspek Assertion

Pada aspek *assertion*, sebanyak 77,9 % (50 orang) menilai keterampilan sosial anak *slow learner* rendah, artinya orang tua menganggap anak belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan sendirinya. Jika dilihat dari sisi perkembangan, anak seharusnya sudah memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Sedangkan 23,1 % (15 orang tua) menilai keterampilan sosial anak *slow learner* tinggi artinya orang tua menganggap anak sudah mampu mengekspresikan perasaannya dengan sendirinya. Orang tua dapat mengajarkan siswa untuk selalu mengekspresikan perasaannya sendiri, mulai dari mengucapkan kata “tolong” dan “terimakasih”.

### Aspek Responsibility

Berdasarkan hasil pengukuran aspek *responsibility*, sebanyak 63,1 % (41 orang tua) menilai keterampilan sosial anak *slow learner* rendah, artinya anak *slow learner* belum mampu mempertanggungjawabkan suatu hal yang sudah dilakukannya. Sedangkan 36,9% (24 orang tua)

menilai keterampilan sosial anak *slow learner* tinggi dimana orang tua menganggap anak *slow learner* sudah mampu mempertanggungjawabkan suatu hal yang sudah dilakukannya. Orang tua sudah dapat mengajarkan anak tentang nilai dan norma kepada anak, sehingga anak dapat mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat.

### **Aspek Empathy**

Hasil pengukuran aspek *empathy* menunjukkan sebanyak 64,6 % (42 orang tua) menilai bahwa keterampilan sosial siswa *slow learner* rendah artinya anak *slow learner* belum mampu merasakan perasaan orang lain. Terdapat beberapa anak yang memiliki orang tua yang sudah bercerai, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan empati siswa menjadi rendah, peran orang tua yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi siswa, karena apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh siswa secara tidak langsung akan menjadi contoh bagi mereka.

Sedangkan 35,4 % (23 orang tua) menilai bahwa keterampilan sosial anak *slow learner* tinggi artinya anak *slow learner* sudah mampu merasakan perasaan orang lain. Orang tua siswa dapat memberikan mengajarkan dan memberikan perhatian lebih kepada anak *slow learner* sehingga anak dapat merasakan perasaan orang lain.

### **Aspek Self-Control**

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran aspek *self-control*, didapat bahwa sebanyak 79,5 % (51 orang tua) menilai bahwa keterampilan sosial siswa *slow learner* rendah, artinya anak *slow learner* belum mampu mengendalikan situasi konflik yang tidak diinginkan olehnya. Beberapa penelitian psikologi mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kondisi anak, termasuk perkembangan intelektual dan kontrol diri. Orang tua menjadi pembentuk pertama kontrol diri siswa, dimana pertama kali anak belajar. Faktor sosio ekonomi juga mempengaruhi, beberapa penelitian mengatakan bahwa anak yang besar dari keluarga sosio ekonomi rendah lebih sulit menahan diri.

Sedangkan 21,5 % (14 orang tua) menilai bahwa peningkatan keterampilan sosial siswa *slow learner* tinggi, artinya orangtua menganggap anak *slow learner* sudah mampu mengendalikan situasi konflik yang tidak diinginkan olehnya. Orang tua mengajarkan contoh kepada anaknya cara untuk dapat memaafkan orang lain, hal ini membuat siswa dapat mengontrol dirinya sendiri.

### **Aspek Communication**

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran aspek *communication*, didapat bahwa sebanyak 55,4 % (36 orang tua) menilai bahwa peningkatan keterampilan sosial anak *slow learner* rendah artinya orang tua menilai anak belum mampu untuk menyampaikan pendapat dan bertukar informasi dengan temannya. Jika dilihat dari karakteristik siswa *slow learner*, siswa sulit diajak berkomunikasi dikarenakan siswa sulit dalam menangkap maksud dari suatu pembicaraan, dalam berkomunikasi mereka sering terbolak balik dalam menempatkan kata sehingga membingungkan lawan bicaranya. Hal ini yang membuat siswa *slow learner* menjadi minder dan lebih memilih untuk diam.

Sedangkan 44,6 % (29 orang tua) menilai bahwa keterampilan sosial anak *slow learner* tinggi artinya anak mampu menyampaikan pendapat dan bertukar informasi dengan temannya. Anak terlihat mau berusaha untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebayanya, hal ini juga dapat membuat relasi dengan teman-temannya.

### **Aspek Engagement**

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran aspek *engagement*, didapatkan bahwa sebanyak 77,9 % (50 orang tua) menilai bahwa keterampilan sosial anak *slow learner* rendah artinya anak *slow learner* belum mampu berbaur dan membangun pertemanan dengan teman-temannya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kepribadian dan kebiasaan yang dimiliki oleh siswa hal tersebut mengarah pada orientasi siswa terhadap teman sebayanya. Sedangkan faktor eksternal adalah banyak siswa *slow learner* yang terlihat menarik diri dalam lingkungan sosial karena siswa *slow learner* sering merasa kesulitan atau kurang mampu untuk mengimbangi teman-temannya. Dan faktor eksternal mengarah pada dukungan dari orang tua, guru dan teman-temannya. Jika dilihat masih banyak orang tua, guru, bahkan teman-temannya yang kurang peka terhadap siswa *slow learner*, mereka menganggap siswa *slow learner* tidak memiliki masalah dan normal seperti anak-anak lainnya.

Sedangkan 23,1 % (15 orang tua) menilai bahwa keterampilan sosial anak *slow learner* tinggi artinya orang tua menganggap anak *slow learner* mampu berbaur dan membangun pertemanan dengan teman-temannya. Terdapat anak *slow learner* yang dapat berbaur dengan teman-temannya di sekolah, karena orang tua mengajarkan untuk berteman dengan siapa saja.

### **D. Simpulan**

Siswa *slow learner* Sekolah Dasar Inklusi di Kota Bandung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan sendiri, siswa belum mampu membuat keputusan moral serta mempertanggungjawabkan tingkah laku yang dilakukannya, siswa belum bisa mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, belum bisa menahan diri dan mengendalikan emosinya, siswa pun belum mampu menyampaikan pendapatnya dan siswa belum mampu untuk bergabung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa *slow learner* orang tua perlu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui kekurangan apa saja yang dimiliki oleh siswa, selain itu orang tua juga harus lebih banyak terlibat dalam pendidikan anaknya, karena siswa lebih banyak memiliki waktu di rumah bersama orang tua sehingga orang tua seharusnya memberikan pendidikan kepada anaknya, karena pada dasarnya sekolah hanya menjembatani orang tua dengan anak.

### **Daftar Pustaka**

- Ballard, K., & MacDonald, T. (1998). *New Zealand: Inclusive school, inclusive philosophy?*. In Booth, T., & Ainscow, M. *From them to us: An international study of inclusion on education*. London: Routledge.
- Cartledge & Milburn. (1995). *Teaching Keterampilan sosial to Children and Youth*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah. A. N. (2017). *Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Kota Bandung*. SCHEMA – *Journal of Psychological Research*, Hal, 79-88: Bandung.
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah. A. N. (2016). *Deskripsi Tentang Kompetensi Conten Guru Didalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung*. Prosding SnaPP2016 Kesehatan: Bandung.

- Gresham, F.M., and Elliott, S.N. (2008). *Social skills improvement system: Rating scales manual*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, A.S., Supraptiningsih, E., Hamdan, S.R. (2018). *Pengasuhan Pada Anak Autis: Telaah Pada Ibu Dengan Anak Autis*. Prosiding Psikologi Universitas Islam Bandung Volume 4: Bandung.
- Mangunsong, F.M & Wahyuni, C. (2018). *Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mazurik-Charles, R., & Stefanou, C. (2010). *Using Paraprofessionals to Teach Social Skills to Children with Autism Spectrum Disorders in the General Education Classroom*. Journal of Instructional Psychology.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset
- Nani, T & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow learner)*. Jakarta. Luxima.
- Republic Indonesia. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*. Jakarta. Sekretariat Negara
- \_\_\_\_\_. (2009). *2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizka, C.M & Kurniawati, F. (2018). *Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif*. Depok: Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi ke lima (Achmad Chausari & Juda Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Shepherd, T. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti. 2009. Jakarta: Erlangga.